

VISUALISASI DEGRADASI LINGKUNGAN AKIBAT PERTAMBANGAN EMAS ILEGAL DALAM LUKISAN MIX MEDIA

Salsabila Shafani¹, Iqbal Prabawa Wiguna² dan Edwin Buyung Syarif

3

¹²³Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

[¹salsaboela@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:salsaboela@student.telkomuniversity.ac.id), [²iqbalpw@telkomuniversity.ac.id](mailto:iqbalpw@telkomuniversity.ac.id),
[³edwinbuyung@telkomuniversity.ac.id](mailto:edwinbuyung@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak : Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Suhaid, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, telah menimbulkan kerusakan serius terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Perubahan kondisi sungai, pencemaran air, serta konflik sosial menjadi realitas sehari-hari yang turut membentuk keresahan personal penulis sebagai warga lokal sekaligus seniman. Menanggapi situasi tersebut, penciptaan karya ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi dan refleksi atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas PETI. Melalui pendekatan mix media dalam bingkai seni kontemporer, karya dikembangkan melalui proses konseptual yang berangkat dari pengalaman pribadi, riset lapangan, serta eksplorasi media dan bentuk. Proses visualisasi ini bertujuan menerjemahkan gagasan ke dalam bentuk akhir yang bersifat reflektif, komunikatif, dan terbuka untuk dimaknai oleh penonton. Melalui karya ini, penulis berharap dapat mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan serta menyadari dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang emas ilegal yang kian masif di wilayah tersebut.

Kata kunci: Tambang emas ilegal, Kecamatan Suhaid, degradasi lingkungan, mix media, seni kontemporer

Abstract : *Illegal Gold Mining (PETI) in Suhaid District, Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan, has caused serious damage to the environment and social life of the local community. Changes in river conditions, water pollution, and social conflict have become everyday realities that have contributed to the author's personal concerns as a local resident and artist. In response to this situation, the creation of this work was carried out as a form of expression and reflection on the impacts caused by PETI activities. Through a mix media approach within a contemporary art framework, the work was developed through a conceptual process that started from personal experience, field research, and exploration of media and form. This visualization process aims to translate ideas into a final form that is reflective, communicative, and open to be interpreted by the audience. Through this work, the author hopes to invite the public to care more about environmental conditions and be aware of the impacts caused by increasingly massive illegal gold mining activities in the area.*

Keywords: *Illegal gold mining, Suhaid District, environmental degradation, mixed media, contemporary art*

PENDAHULUAN

Penulis menetap di Kecamatan Suhaid, Kabupaten Kapuas Hulu, yang berada di Provinsi Kalimantan Barat, sejak berusia 3 tahun. Daerah tersebut dikelilingi oleh hutan lebat yang kaya akan sumber daya alam, dengan Sungai Kapuas sebagai tulang punggung kehidupan masyarakat setempat. Sebelumnya, penduduk desa mengandalkan pertanian dan perikanan untuk kehidupan sehari-hari; namun, saat ini mereka menghadapi permasalahan yang diakibatkan praktik dari Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Aktivitas pertambangan ini umumnya dilakukan oleh warga setempat yang kebanyakan beralih profesi dari seorang peternak ikan, khususnya arwana yang kemudian menjadi penambang kecil yang tidak mematuhi peraturan lingkungan. Hal ini menyebabkan kerusakan serius pada ekosistem, terutama di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Suhaid yang merupakan anak sungai dari Sungai Kapuas yang menjadi sumber air bagi masyarakat sekitar. Penggunaan bahan kimia berbahaya, seperti air raksa serta mesin-mesin yang dipakai untuk menggali, telah mencemari sungai, mengubah air yang dulu jernih menjadi keruh, berlumpur, dan tidak layak pakai. Menurut Sujarman, yang merupakan Kades Tanjung Harapan, Kecamatan Suhaid, dampak pencemaran ini sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari penduduk. Mereka kesulitan untuk mencuci, memasak, dan memelihara ikan, serta hasil tangkapan ikan pun semakin menurun, yang mengancam ketahanan pangan dan pendapatan mereka. Selain itu, ketegangan sosial muncul di antara warga desa, terutama antara mereka yang terlibat dalam pertambangan dan yang menentangnya, menciptakan ketidakadilan yang memicu konflik.



Gambar 1 Situasi Daerah Tambang Emas
Sumber : Dokumentasi Pribadi

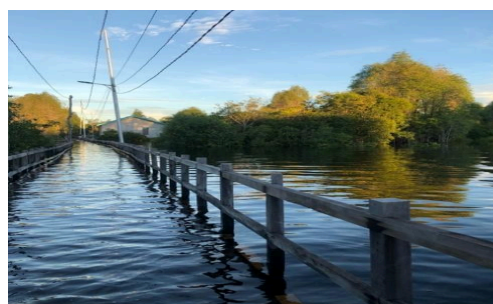
Tentu saja dampak yang paling terasa dari aktivitas PETI sendiri ialah degradasi lingkungan. Yang dimaksud dari degradasi lingkungan ialah aktivitas manusia yang merusak alam, sehingga terjadinya penurunan kualitas lingkungan yang merugikan bagi kehidupan didalamnya. Menurut Priambodo et al., (2023) bahwa “Eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan akan berimbas pada kerusakan dan menjadikan kerugian yang besar bagi masyarakat hingga saat ini”. Contoh dari degradasi lingkungan sendiri muncul dalam berbagai bentuk dan skala, seperti buruknya kualitas udara, air, tanah, hutan, lahan serta keanekaragaman hayati. Hal ini tentu saja memberikan kerugian bukan hanya kepada manusia melainkan makhluk hidup lainnya juga terkena dampak dari degradasi lingkungan. Misalnya, polusi air bisa membahayakan kesehatan manusia dan merusak ekosistem perairan, yang berpengaruh pada kelangsungan hidup ikan serta makhluk air lainnya.



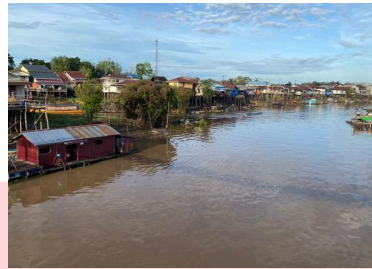
Gambar 2 Alat Tambang Yang Berada Di Lokasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk memahami lebih dalam mengenai dampak PETI, penting untuk membandingkan antara tambang emas yang legal dan ilegal. Tambang emas legal biasanya diatur oleh pemerintah dan harus mematuhi regulasi yang ketat mengenai perlindungan lingkungan. Mereka diwajibkan untuk melakukan rehabilitasi pada lahan yang telah ditambang dan mengelola limbah dengan baik. Sebaliknya penambang ilegal tidak memiliki kewajiban untuk melakukan rehabilitasi atau pengelolaan limbah, sehingga dampak negatifnya jauh lebih besar. Menurut data yang diperoleh dari Badan Lingkungan Hidup setempat, praktik PETI menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran air, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang tidak terhitung jumlahnya. Pembangunan berkelanjutan memiliki karakteristik utama yang mencakup upaya menjaga kelangsungan hidup dengan melestarikan fungsi dan kemampuan ekosistem, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan ini juga berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam secara efisien atau penerapan teknologi pengelolaan yang mampu menghasilkan keberlanjutan dalam jangka panjang. Pembangunan berkelanjutan juga mendorong sektor dan kegiatan lain untuk berkembang secara bersama-sama dalam ruang dan waktu yang berkesinambungan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan serta melestarikan kemampuan ekosistem dalam menyediakan sumber daya alam, melindungi dan mendukung kehidupan secara terus menerus. Prosedur dan tata cara yang digunakan pun dirancang untuk mempertahankan fungsi ekosistem agar dapat mendukung kehidupan saat ini maupun di masa depan (Muhjad, 2015: 15-16).



Gambar 3 Kondisi Sungai Sebelum Adanya PETI
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4 Kondisi Sungai Setelah PETI
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seni lukis, sebagai bentuk ekspresi kreatif, memiliki potensi besar untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan isu-isu lingkungan yang mendesak. Dalam merespon isu kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang emas ilegal, penulis merasa bahwa penggunaan media yang tidak terbatas pada satu jenis menjadi penting untuk menyampaikan pesan secara lebih kuat dan jujur. Pendekatan *mix media* dipilih karena memberi kebebasan dalam bereksperimen menggunakan berbagai material yang relevan dengan tema yang diangkat. Material yang digunakan nantinya ialah objek yang bersinggungan dengan dampak yang terjadi, agar karya yang dihasilkan tidak hanya hadir sebagai lukisan biasa, tetapi menjadi bentuk pernyataan visual yang lebih nyata dan terasa dekat dengan kehidupan masyarakat.

Selain pendekatan media, cara menyampaikan makna melalui unsur visual juga menjadi pertimbangan penting dalam proses berkarya. Untuk itu, pendekatan semiotika visual digunakan sebagai dasar dalam merancang simbol-simbol yang dapat dibaca oleh penonton dengan cara yang lebih terbuka dan berlapis. Setiap bentuk dan elemen visual yang dihadirkan dalam karya akan membawa makna tertentu yang mengarah pada situasi

yang sedang diangkat. Dengan begitu, karya tidak hanya berbicara soal keindahan atau ekspresi pribadi, tetapi juga mengandung pesan yang bisa dimaknai secara lebih luas oleh orang yang melihatnya.

Lukisan dipilih sebagai media karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional. Seni visual dapat menyentuh perasaan dan membangkitkan empati, menciptakan hubungan yang lebih kuat antara pelukis dan penonton. Melalui karya ini, penulis ingin menunjukkan bahwa tambang emas ilegal tidak hanya merusak lingkungan, tetapi mampu menjadi bumerang bagi masyarakat yang hidup disekitar daerah penambangan. Karya ini diharapkan menjadi pengingat akan pentingnya melindungi lingkungan dan mencegah kerusakan lebih lanjut akibat tindakan yang tidak bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis praktik seni (*art-based research*) dengan pendekatan penelitian pengkayaan seni (*artistic creation research*). Tujuannya adalah menciptakan karya seni sebagai media ekspresi, refleksi, dan komunikasi visual terhadap isu degradasi lingkungan akibat pertambangan emas ilegal di Kecamatan Suhaid, Kalimantan Barat. Jenis penelitian ini bersifat praktik penciptaan seni rupa yang berfokus pada eksplorasi visual, refleksi pengalaman personal, serta pengolahan isu sosial dan lingkungan ke dalam karya seni lukis *mix media*. Penelitian tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga dokumentasi dan penjelasan proses konseptual serta teknis secara mendalam.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

Konsep Penciptaan

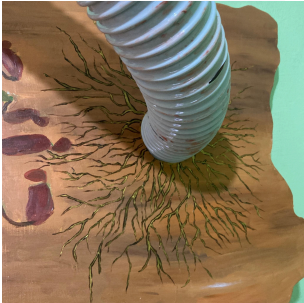
Karya ini berangkat dari keresahan penulis terhadap lingkungan di Kecamatan Suhaid, tempat tinggal penulis sejak kecil, yang mengalami kerusakan akibat aktivitas tambang emas ilegal (PETI). Perubahan drastis pada kualitas air, hancurnya ekosistem sungai, hingga munculnya konflik sosial di masyarakat menjadi pengalaman langsung yang kemudian mendorong penulis untuk menerjemahkan situasi tersebut ke dalam bentuk karya seni. Dalam hal ini, karya difokuskan untuk menjadi ruang ekspresi, refleksi, dan pernyataan terhadap dampak nyata dari aktivitas tambang terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya.

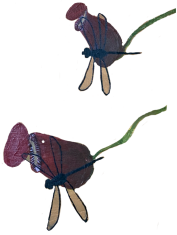
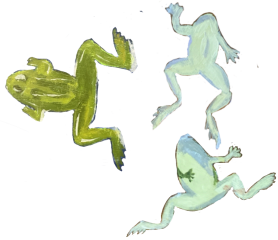
Untuk mewujudkan gagasan tersebut, penulis menggunakan pendekatan *mix media* dalam seni kontemporer. Penggunaan berbagai material yang memiliki kedekatan dengan tema, termasuk elemen-elemen yang merujuk langsung pada aktivitas tambang, dipilih untuk memperkuat hubungan antara karya dengan realitas yang diangkat. Pendekatan ini tidak hanya memberi keleluasaan dalam proses berkarya, tetapi juga memungkinkan hadirnya bentuk-bentuk visual yang lebih kontekstual dan menggugah. Karya tidak dibatasi oleh format dua dimensi semata, melainkan terbuka terhadap bentuk yang lebih eksploratif dan lapangan.

Karya dikembangkan melalui proses riset lapangan, observasi, dan refleksi personal. Gagasan yang diolah kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang menyampaikan dampak lingkungan secara jujur dan langsung. Dengan menggabungkan narasi lokal, pengalaman pribadi, dan pendekatan artistik yang terbuka, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi, tetapi juga mampu berbicara kepada penonton tentang situasi yang sedang terjadi dan mengajak mereka untuk lebih peduli.

Konsep Visual

Tabel 1 Konsep Visual

Visual	Keterangan
	Memiliki makna bahwa lingkungan yang ditampilkan adalah lingkungan daratan yang terkena dampak dari tambang emas ilegal
	Memiliki makna bahwa lingkungan yang ditampilkan adalah lingkungan sungai yang terkena dampak dari tambang emas ilegal
	Bermakna penebangan hutan yang dipakai untuk membuka lahan pertambangan emas ilegal mampu merugikan kualitas tanah disekitar tempat pertambangan
	Tanaman disekitar daerah tambang yang terancam kualitas hidupnya, namun tidak ada cara untuk mencegah kerusakan pada tanaman dan lingkungan disekitar tambang

	Merupakan hewan yang menjadi penanda bahwa lingkungan disekitar masih terjaga dan asri, namun dari lukisan yang saya buat, disini capung berusaha kabur sambil membawa kantung semar yang masih terjaga, namun hal tersebut tidaklah memungkinkan
	Selang air yang merupakan objek bukti keterkaitan lukisan dan tema tambang emas ilegal yang diangkat. Penulis menggunakan selang asli yang dipakai para penambang didaerah asal penulis, selang ini bermakna sebuah ancaman tekanan, dan luka yang berasal dari Pertambangan Emas Ilegal dengan bentuk yang melilit seperti ular.
	Pemilihan arwana sebagai simbol kehidupan makhluk hidup yang bergantung pada Sungai Batang Suhaid, pemilihan arwana sendiri dikarenakan banyaknya masyarakat yang memelihara ikan ini disekitar sungai, sehingga nasib arwana termasuk naas karna tidak bisa menghindari dari dampak PETI sama seperti masyarakat yang tinggal disekitar sungai tersebut.
	Kodok merupakan makanan dari ikan arwana, pemilihan kodok bermakna semakin berkurangnya sumber daya pangan dikarenakan lingkungan yang semakin rusak

	Eceng gondok dikenal sebagai tumbuhan air yang memiliki daya tahan tinggi, namun disini saya memvisualisasikan eceng gondok yang terlihat perbedaan signifikan antara lingkungan yang baik dan lingkungan yang sudah tercemar oleh PETI, bermakna sekuat apapun masyarakat bertahan, namun dampak negatifnya tetap akan terlihat dan merugikan seluruh makhluk hidup disekitar.
	Air yang menguning, merupakan visualisasi dampak dari limbah tambang emas yang digali dan kemudian air kotor dari dalam tanah serta zat-zat kimia berbahaya yang dipakai untuk memisahkan emas dibuang semuanya ke alisan sungai, dampaknya terlihat jelas air sungai yang bersih menjadi kotor, berimas kerugian besar terhadap lingkungan disekitar.

Proses Berkarya

Medium Berkarya

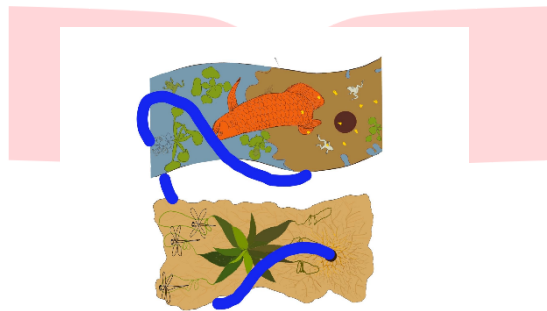
Saya menggunakan medium triplek dengan ukuran 100 x 50 cm berjumlah 2 karya dengan bentuk yang menyerupai bongkahan tanah dan badan sungai demi mencapai proses eksekusi sesuai dengan konsep karya di atas. Kemudian saya menggunakan selang air sebagai visual yang memperkuat pengaruh antara tambang emas dan lingkungan disekitarnya. Untuk medium cat saya menggunakan akrilik, cat akrilik sendiri memiliki sifat yang mudah kering serta Saya ingin lukisan yang saya buat memiliki tekstur

yang dimana mengikuti seniman yang saya jadikan referensi yaitu John Rego. Saya akan melapisi dengan gesso terlebih dahulu agar kanvas lebih nyaman digunakan pada saat proses pengkaryaan, kuas yang saya pakai juga berbagai jenis dan ukuran.

Tahapan Proses Berkarya

Sketsa

Berikut contoh sketsa yang akan dipakai dalam pembuatan karya Tugas Akhir



Gambar 5 Sketsa yang Digunakan

Prototype

Pada prototype menggunakan kanvas dengan perbandingan 1 : 2 yang berarti 50 x 25 cm, penggunaan prototype untuk memberikan gambaran untuk melihat perbandingan dengan karya asli yang akan dibikin.



Gambar 6 Prototype pada Canvas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil Karya



Gambar 7 Hasil Karya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Karya ini merupakan bentuk respon personal terhadap kondisi lingkungan dan sosial yang terjadi di Kecamatan Suhaid akibat aktivitas tambang emas ilegal. Sebagai seseorang yang hidup dan tumbuh di tengah situasi tersebut, penulis merasa perlu menyampaikan keresahan dan suara lokal melalui media seni. Pendekatan *mix media* dalam bingkai seni kontemporer dipilih karena memberikan ruang untuk menghadirkan narasi visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan kontekstual.

Penggunaan material asli dari tambang emas tersebut seperti selang air yang terlihat melilit 2 lukisan dalam karya menjadi elemen penting yang menyampaikan makna sebuah ancaman, tekanan, dan luka yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan alam sekitar. Melalui pendekatan visual yang terbangun dari pengalaman pribadi, riset lapangan, dan refleksi mendalam, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai bentuk pernyataan yang mengajak penonton untuk memahami kenyataan yang selama ini mungkin terabaikan.

Dengan menghadirkan karya berbasis *mix media* dan mempertimbangkan muatan makna dalam setiap elemen visual yang digunakan, penulis berharap karya ini dapat menjadi ruang komunikasi yang terbuka antara pengalaman lokal dan perhatian publik. Seni memiliki potensi untuk menjadi medium yang kuat dalam menyuarakan isu-isu yang sulit disampaikan secara langsung, dan dalam hal ini, karya diharapkan mampu membangkitkan empati sekaligus kesadaran terhadap dampak aktivitas tambang emas ilegal.

Karya ini tidak dimaksudkan sebagai solusi atas permasalahan yang ada, melainkan sebagai bentuk pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Semoga melalui karya ini, perbincangan tentang kerusakan lingkungan, identitas masyarakat, dan keberlanjutan hidup dapat terus tumbuh, baik di ranah seni maupun di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Bashiruddin, Triyono Widodo, and Abdul Rahman Prasetyo. 2023. "Penciptaan Karya Seni Lukis Bertemakan Dampak Pencemaran Lingkungan Dengan Metode Penciptaan Alma Hawkins." *JoLLA: Journal of Language, Literature and Art* 3(3). doi: 10.17977/um064v3i32023p460-474.
- Ananda, Yudya. 2022. "Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Ilegal Di Kabupaten Murung Raya, (Kalteng)." *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM* 1(1):1–11.
- Blog., Antonino La Vela's Art. 2024. "Shane Townley: Championing Environmental Consciousness through Art." *La Vela's Art Blog*. Retrieved (<https://www.antoninolavela.it/2024/07/shane-townley-championing-e>

nvironmental%0A%0A).

- Hasibuan, Camelia Mitasari. 2019. "Kerusakan Alam Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis." *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 22(3). doi: 10.24821/ars.v22i3.2950.
- Jamilah, Joharotul, Muhammad Ismail, and Edwin Syarif. 2018. "Gold Mining Related Conflict in Tumpang Pitu Banyuwangi East Java." *ICRI: International Conference Recent Innovation*.
- Konečni, Vladimír J. 2015. "Emotion in Painting and Art Installations." *The American Journal of Psychology* 128(3).
- Muhjad, Muhammad Hadin. 2015. "Hukum Lingkungan Sebuah Pengantar Untuk Konteks Indonesia."
- Niwele, Alva Viere, Fioren Mataheru, and Iqbal Taufik. 2022. "Penanggulangan Penambangan Emas Illegal." *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum* 1(2):54–64.
- Priambodo, Agiel, Iqbal Prabawa Wiguna, and Adrian Permana Zen. 2023. "Desa Mindi Pasca Tragedi Lumpur Lapindo Dalam Conceptual Photography." *E-Proceeding of Art & Design* 10(1).
- Ramoonda, Fridian. 2017. "Kerusakan Lingkungan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis."
- Rego, J. n.d. "Situs Resmi John Rego." Retrieved (<https://www.johnrego.com/>).
- Santoso, Dian Hudawan, and Ma'ruf Nurumudin. 2020. "Valuasi Ekonomi Degradasi Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan* 12(2).
- Sulaiman, Nasrullah. 2023. "Degradasi Lingkungan Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Di Sulawesi Tenggara Environment Degradation and Sustainable Economic Development in Southeast Sulawesi." *Ilmiah GEMA PERENCANA* 2.

Townley, S. n.d. "Situs Resmi Shane Townley Studio."

Wiguna, Iqbal Prabawa. 2019. "Medium Cahaya Sebagai Bahasa Lukisan (The Medium of Light As The Language Of Painting)." *Seminar Nasional Sandyakala*.

Wiratno, Tri Aru. 2018. "Seni Lukis Konsep Dan Metode."

Yunaldi, Aldi. 2016. "Ekspresi Goresan Garis Dan Warana Dalam Karya Seni Lukis." *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 1(2):46–51. doi: 10.36982/jsdb.v1i1.124.

Yuningsih, Cucu Retno. 2019. "Pembelajaran Seni Rupa Di Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Edukasi Sebelas April* 3(1):1–7.

